



## **SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KESEHATAN MASYARAKAT DI DESA TARAWALI**

**Marsianus Meka Prodensiana Eno<sup>1)</sup>, Maria Beatrix Nda<sup>2)</sup>, Maria Jenia Nena<sup>3)</sup>, dan  
Prodensiana Eno<sup>4)</sup>**

**PG-PAUD, STKIP Citra Bakti**

<sup>1)</sup>[marsianus006@gmail.com](mailto:marsianus006@gmail.com), <sup>2)</sup>[marnywomez@gmail.com](mailto:marnywomez@gmail.com), <sup>3)</sup>[jhenynena82@gmail.com](mailto:jhenynena82@gmail.com),  
<sup>4)</sup>[prodensianaeno@gmail.com](mailto:prodensianaeno@gmail.com)

### **Histori artikel**

*Received:*  
4 Februari 2025

*Accepted:*  
17 April 2025

*Published:*  
18 April 2025

### **Abstrak**

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Desa Tarawali, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, menjadi salah satu wilayah dengan kasus stunting yang masih cukup tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman warga mengenai pentingnya pencegahan stunting, khususnya di kalangan ibu hamil dan keluarga yang memiliki balita. Metode yang digunakan adalah sosialisasi melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta pembagian leaflet edukatif. Kegiatan dilaksanakan di aula kantor desa dan diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga, kader posyandu, dan perwakilan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai faktor penyebab, dampak, dan langkah pencegahan stunting. Peserta juga menunjukkan antusiasme dalam sesi tanya jawab dan berkomitmen untuk menerapkan pola hidup sehat. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk mencegah stunting secara mandiri dan berkelanjutan.

**Kata-kata Kunci:** Desa Tarawali, Kesehatan Masyarakat, Stunting

### **Abstract**

*Stunting is a major public health issue that affects the long-term quality of human resources. Tarawali Village, located in Tambora District, Bima Regency, is one of the areas with a relatively high prevalence of stunting. This community service activity aimed to increase public awareness and understanding of stunting prevention, particularly among pregnant women and families with toddlers. The method used was socialization through material presentations, interactive discussions, and the distribution of educational leaflets. The activity was held at the village hall and attended by housewives, posyandu cadres, and community representatives. The results showed an increase in participants' knowledge regarding the causes, impacts, and preventive measures of stunting. Participants also showed enthusiasm during discussions and expressed their commitment to adopting healthy lifestyles. This activity is expected to serve as an initial step in building community-wide awareness to prevent stunting independently and sustainably.*

**Keywords:** Tarawali Village, Public Health, Stunting

*\*Penulis Koresponden:* Prodensiana Eno ([prodensianaeno@gmail.com](mailto:prodensianaeno@gmail.com))

## **PENDAHULUAN**

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi, terutama pada usia dini. Kondisi ini menyebabkan anak-anak menjadi lebih pendek dari usia sebayanya dan mengalami gangguan kognitif, emosional, dan fisik. Stunting dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk kekurangan asupan gizi, infeksi berulang, dan kondisi kesehatan ibu hamil yang buruk. Bila masalah ini bersifat kronis, maka akan memengaruhi fungsi kognitif yakni tingkat kecerdasan yang rendah dan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia (Raditya, 2019). Oleh karena itu, pencegahan stunting sangat penting untuk dilakukan, terutama pada usia dini, untuk memastikan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 stunting adalah gangguan pertumbuhan serta perkembangan yang terjadi pada anak dikarenakan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya yang di bawah standar (Fakhrudin & Sari, 2022). Stunting disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor seperti kekurangan gizi, pola makan tidak seimbang, infeksi berulang, kurangnya stimulasi mental dan fisik, serta kondisi lingkungan tidak sehat selama 1.000 hari pertama kehidupan (sejak konsepsi hingga usia 2 tahun). Faktor-faktor ini dapat memperlambat pertumbuhan dan perkembangan anak, menyebabkan kondisi fisik yang berdampak pada kesehatan dan kualitas hidup di masa depan. Hal ini karena persoalan stunting erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia dimasa mendatang. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Adapun dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang (Dasman, 2019).

Para orangtua beranggapan anak yang stunting adalah anak kerdil karena faktor keturunan. Padahal, stunting bukan karena keturunan melainkan karena faktor-faktor gagal tumbuh kembang dan faktor yang lain. Masalah ini bukan hanya berdampak pada tinggi badan anak yang tidak sesuai usianya, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, dan produktivitas di masa depan. Salah satu faktor penyebab stunting adalah pemberian ASI eksklusif yang tidak terpenuhi serta pendidikan dasar orangtua khususnya ibu yang sangat rendah (Komalasari et al., 2020). Para orang tua khususnya para ibu perlu diberikan pengetahuan yang edukatif perihal masalah stunting pada anak. Stunting disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan hingga masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post-natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting (Yuwanti et al., 2021).

Stunting pada anak seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor selama kehamilan. Kekurangan gizi, terutama vitamin dan mineral, pada ibu hamil dapat memperlambat pertumbuhan janin. Stunting bisa muncul sejak janin dalam kandungan dan baru terlihat saat mencapai usia dua tahun, tanpa catch-up growth yang memadai menyebabkan penurunan pertumbuhan (Rahmadhita, 2020). Selain itu, faktor penyebab stunting lainnya, kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan, postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan, tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini, kuantitas, kualitas, dan kemandirian pangan MPASI yang diberikan dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting (Permadi et al., 2016). Selain itu, ibu hamil yang mengalami kekurangan berat badan, anemia, atau infeksi seperti malaria dan HIV juga berisiko melahirkan anak stunting. Kurangnya pemantauan kesehatan dan konsumsi makanan tidak seimbang selama kehamilan juga menjadi penyebab utama. Menurut data yang dihimpun oleh pemerintah daerah, faktor penyebab stunting di Desa Tarawali meliputi rendahnya

kesadaran gizi keluarga, kurangnya akses terhadap makanan bergizi, serta praktik pengasuhan yang belum optimal.

Dampak yang ditimbulkan dari stunting tidak hanya dirasakan individu yang mengalaminya saja bahkan stunting mempunyai andil dalam kesenjangan ekonomi dan kemiskinan antar generasi. Stunting sering disebabkan oleh permasalahan faktor keluarga dan ekonomi, seperti kemiskinan, kurangnya akses ke makanan bergizi, dan pendidikan orang tua yang terbatas. Terjadinya stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain-lain. Pendapatan keluarga berhubungan dengan pertumbuhan anak yang dapat diartikan bahwa pendapatan keluarga yang besar maka balita akan mendapatkan gizi yang baik. Faktor Penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif (Wahdah, Juffrie, & Huriyati, 2015), selain itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. (Aridiyah, 2015). Kondisi ini menyebabkan keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi dan kesehatan anak, serta tidak dapat menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Akibatnya, anak-anak dalam keluarga tersebut berisiko mengalami stunting.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas makan dapat disimpulkan, stunting merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya akses ke makanan bergizi, pendidikan orang tua terbatas dan kondisi kesehatan ibu hamil. Kekurangan gizi, anemia dan infeksi selama kehamilan berdampak pada pertumbuhan janin. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat Desa Tarawali melalui sosialisasi pencegahan stunting, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong penerapan perilaku hidup sehat dalam keluarga.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pencegahan stunting yaitu dengan menggunakan metode sosialisasi. Metode sosialisasi adalah proses penyampaian informasi dan pengetahuan kepada masyarakat, praktisi atau pengambil keputusan. Metode ini meliputi presentasi, publikasi, media sosial, pelatihan, kampanye, diskusi dan kolaborasi. Langkah-langkahnya melibatkan identifikasi target audiens, penyediaan materi, pemilihan metode, pelaksanaan sosialisasi, evaluasi dampak dan pengikisan perkembangan. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku dan kebijakan serta meningkatkan kolaborasi antara peneliti dan praktisi. Proses ini melibatkan interaksi dengan orang lain, seperti orang tua, guru, teman dan masyarakat sekitar. Sosialisasi adalah bentuk suatu proses belajar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan agar mendapatkan suatu pengetahuan yang ada dalam kelompok masyarakat (Goslin, ihrom). Dalam pelaksanaan kegiatan ini mahasiswa menyiapkan serangkaian pertanyaan untuk diajukan kepada sasaran yang akan di sosialisasi, dimana sasaran dalam kegiatan ini yaitu masyarakat yang berada didesa Tarawali. Hal ini akan mengarah pada pengumpulan informasi dari individu yang disosialisasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 8 oktober 2024 di Desa Tarawali, Kec. Soa, Kabupaten Ngada.

Tujuan dari sosialisasi stunting adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang bahaya stunting, serta pentingnya pencegahan dan penanganannya. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang faktor-faktor yang menyebabkan stunting, seperti kekurangan gizi, anemia, dan infeksi, serta cara pencegahan dan penanganannya. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat

mengambil tindakan preventif untuk mencegah stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak, serta mendukung upaya pemerintah dalam mengurangi angka stunting di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu kader dan petugas kesehatan di Desa Tarawali, Kec. Soa, Kabupaten Ngada. Terdapat 13 anak yang mengalami stunting di sebabkan dari kelalaian orang tua yang tidak memberikan makanan yang bergizi, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tidak sesuai dengan usianya. Dari hasil wawancara bersama kader dan petugas kesehatan ditemukan beberapa faktor penyebab stunting di Desa Tarawali, Kec. Soa, Kabupaten Ngada. Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2023 di Desa Tarawali, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima. Kegiatan ini menyasar masyarakat umum, terutama ibu rumah tangga, kader posyandu, serta keluarga yang memiliki balita. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka di aula pertemuan desa, dipandu oleh tim pengabdian yang juga berperan sebagai narasumber.

Materi sosialisasi mencakup definisi stunting, penyebab, dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak, serta langkah-langkah pencegahan melalui pemenuhan gizi, sanitasi, dan praktik pengasuhan yang baik. Penyampaian dilakukan secara lisan, visual, dan disertai pembagian leaflet edukatif. Peserta aktif mengikuti diskusi dan menunjukkan keterlibatan tinggi selama kegiatan berlangsung.



**Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi**

Selain ceramah, kegiatan juga diisi dengan sesi diskusi kelompok, di mana peserta diminta untuk menyampaikan pemahamannya mengenai penyebab stunting dan strategi pencegahan. Peserta tampak antusias, bahkan sebagian besar mampu menyebutkan kembali isi materi dengan benar. Tim pengabdian mencatat bahwa keterlibatan aktif peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini.



**Gambar 2. Pembagian Makanan Tambahan (PMT)**

Hasil dari evaluasi lisan yang dilakukan secara spontan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman. Mayoritas peserta

mengaku baru mengetahui bahwa stunting dapat dicegah sejak masa kehamilan dan bukan hanya disebabkan oleh faktor keturunan.

## Pembahasan

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting yang dilaksanakan di Desa Tarawali memberikan gambaran nyata tentang pentingnya pendekatan edukatif berbasis komunitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu stunting. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang masih terbatas, bahkan keliru, mengenai stunting. Sebagian menganggap bahwa tinggi badan anak yang pendek sepenuhnya merupakan faktor keturunan, padahal berbagai literatur menjelaskan bahwa stunting lebih sering disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan pengasuhan yang kurang optimal (Fakhrudin & Sari, 2022).

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi langsung dengan bahasa yang sederhana dan pendekatan partisipatif dapat menjembatani kesenjangan pemahaman di masyarakat pedesaan. Hal ini diperkuat oleh paparan Bappenas (2018), yang menekankan bahwa edukasi gizi yang tepat sasaran merupakan bagian dari strategi nasional percepatan penurunan stunting di Indonesia. Dalam kegiatan ini, keterlibatan aktif peserta selama diskusi menjadi salah satu indikator bahwa metode sosialisasi yang digunakan cukup efektif.

Berdasarkan pengamatan tim pengabdian dan hasil diskusi kelompok, ditemukan bahwa masih banyak keluarga di Desa Tarawali yang belum memiliki kebiasaan pemberian makanan bergizi secara seimbang, terutama kepada balita. Pola konsumsi yang tinggi karbohidrat dan rendah protein hewani masih dominan, sejalan dengan temuan Komalasari et al. (2020) yang menyebutkan bahwa kurangnya variasi asupan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya stunting. Selain itu, rendahnya pemahaman tentang pentingnya makanan tambahan lokal dan perawatan pasca melahirkan juga berperan dalam tingginya angka stunting di wilayah ini.

Lebih jauh, kegiatan ini juga memberikan ruang refleksi bagi para ibu rumah tangga. Mereka mulai menyadari pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara berkala melalui posyandu dan pentingnya memanfaatkan potensi pangan lokal seperti telur, tempe, atau ikan laut sebagai sumber protein. Hal ini sejalan dengan penjelasan Yuwanti et al. (2021), yang menyatakan bahwa intervensi sederhana melalui edukasi gizi dapat membantu masyarakat mengoptimalkan sumber daya lokal untuk mendukung status gizi keluarga.

Efektivitas kegiatan juga dipengaruhi oleh keterlibatan lintas pihak, baik dari tim pengabdian mahasiswa maupun tokoh masyarakat setempat yang membantu mengorganisasi peserta. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang komunikatif dan terbuka, yang memudahkan penyampaian pesan-pesan kunci. Rahmadhita (2020) menegaskan bahwa keberhasilan program sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik budaya lokal.

Meskipun kegiatan berlangsung dalam durasi terbatas, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengingat kembali poin-poin penting yang disampaikan, seperti pentingnya gizi 1.000 HPK (hari pertama kehidupan), praktik menyusui eksklusif, serta pentingnya sanitasi dan air bersih. Fakta ini mengindikasikan adanya potensi perubahan perilaku yang perlu terus diperkuat melalui kegiatan lanjutan.

Dari keseluruhan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sosialisasi ini bukan semata-mata pada seberapa banyak informasi yang disampaikan, tetapi pada seberapa besar informasi tersebut dipahami, diterima, dan menjadi bahan refleksi masyarakat. Dengan pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan melibatkan peserta secara aktif, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya mencegah stunting sejak dini.

## KESIMPULAN

Sosialisasi pencegahan stunting di Desa Tarawali menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam mencegah stunting. Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting yang dilaksanakan di Desa Tarawali berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan kader posyandu, mengenai pentingnya gizi seimbang dan pengasuhan anak yang tepat. Melalui pendekatan edukatif yang komunikatif dan partisipatif, peserta tidak hanya memahami penyebab dan dampak stunting, tetapi juga mulai membangun komitmen untuk mengubah pola asuh dan pola makan keluarga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi langsung di tingkat komunitas merupakan strategi yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan stunting secara dini. Pendekatan berbasis masyarakat seperti ini perlu dilanjutkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program posyandu serta layanan kesehatan desa, agar perubahan perilaku dapat terus ditanamkan dan diperluas ke lebih banyak sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. The Conversation. Dapat diakses pada: <https://theconversation.com/empat-dampak-stunting-bagianakdan-negara-indonesia-110104>
- Fakhruddin, S., & Sari, A. M. (2022). Kebijakan dan upaya progresif dalam penanggulangan stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 465–472. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.814>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita: factors causing stunting incidence in toddlers. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Oktaviana. (2016). Hubungan pengetahuan gizi dan perilaku hygiene sanitasi terhadap kejadian stunting pada balita. *The Indonesian Journal of Nutrition*, 10(1), 78–91.
- Permadi, M. R., Hanim, D., Kusnandar, & Indarto, D. (2016). Risiko inisiasi menyusui dini dan praktik ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada anak 6–24 bulan. *Penelitian Gizi dan Makanan*, 39(1), 9–14. <https://doi.org/10.22435/pgm.v39i1.5965.9-14>
- Raditya, D. (2019, November 8). Masalah gizi di Indonesia. FISIPOL UGM Creative Hub. Dapat diakses pada: <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2019/11/08/masalah-gizi-di-indonesia/>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
- Sulastri, D. (2012). Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(1), 39–50.
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2015). Faktor-faktor penyebab stunting pada anak balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 7(2), 33–39.
- Widyaningsih, D., Suryani, E., & Pratiwi, R. (2018). Hubungan keragaman pangan dan kebiasaan makan terhadap kejadian stunting. *The Indonesian Journal of Nutrition*, 7(1), 22–29.
- Yuwanti, S., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 10(1), 84. <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>